

PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Oleh: Dwi Yanto*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Ketika gelombang gerakan reformasi melanda bangsa Indonesia maka seluruh tatanan kehidupan mengalami keruntuhan. Bangsa Indonesia ingin mengadakan suatu perubahan, yaitu menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara demi terwujudnya masyarakat madani yang sejahtera, masyarakat yang bermartabat kemanusiaan yang menghargai hak-hak asasi manusia, masyarakat yang demokratis yang bermoral religius serta masyarakat yang bermoral kemanusiaan dan beradab. Dalam kenyataannya gerakan reformasi ini harus dibayar mahal oleh bangsa Indonesia yaitu dampak sosial, politik, ekonomi terutama kemanusiaan. Para elit politik memanfaatkan gerakan reformasi ini demi meraih kekuasaan, sehingga tidak mengherankan jikalau banyak terjadi perbenturan kepentingan yang sangat memilukan dan tidak sedikit menelan korban jiwa, sementara anak-anak bangsa sebagai masyarakat kecil sangat mendambakan kehidupan yang damai, tentram dan sejahtera.

Kata Kunci: pengalaman, nilai-nilai pancasila, pandangan hidup

A. Pendahuluan

Kondisi Indonesia semakin memprihatinkan sektor riil sudah tidak berdaya, banyak perusahaan maupun perbankan yang gulung tikar yang dengan sendirinya menambah jumlah tenaga kerja potensial yang menganggur karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK). Rakyat benar-benar menjerit bahkan banyak yang kondisi kehidupan sehari-harinya sangat memprihatinkan karena kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ironisnya para kalangan elit politik dan pelaku politik seakan-akan tidak mendengar akan jeritan kehidupan kemanusiaan tersebut.

Namun demikian di balik berbagai macam keterpurukan bangsa Indonesia tersebut masih tersisa suatu keyakinan akan nilai yang dimilikinya yang berakar dari pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri yaitu nilai-nilai

* Penulis adalah Dosen Tetap STAI Buntok Kalimantan Tengah.

dalam butir-butir Pancasila. Reformasi adalah menata kembali kehidupan bangsa dan negara dalam suatu sistem negara di bawah nilai-nilai Pancasila yaitu nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Bahkan pada hakikatnya gerakan reformasi itu adalah mengembalikan tatanan kenegaraan ke arah sumber nilai yang merupakan platform kehidupan bersama bangsa Indonesia yang selama ini diselewengkan demi kekuasaan oleh sekelompok orang, baik pada masa Orde Lama maupun masa Orde Baru. Oleh karena itu proses reformasi walaupun dalam lingkup pengertian *platform* total, tapi harus memiliki platform dan sumber nilai yang jelas yang merupakan arah, tujuan, serta cita-cita sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Margono (2002; 65) mengatakan bahwa nilai adalah apa yang dianggap bernilai atau berharga yang menjadi landasan, pedoman, dan semangat seseorang dalam melakukan sesuatu.

Sofa (2008) mengemukakan, istilah moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu *mor* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Rumusan arti kata moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Margono (2002; 66), berpendapat bahwa moral itu berkaitan dengan penilaian baik buruk menurut ukuran manusia yang berlaku di masyarakat. Jadi nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila adalah bagian inti kebudayaan nasional Indonesia. Moral Pancasila bukanlah semata-mata suatu bagian dari kebudayaan kita, melainkan bagian inti dan jiwa Moral Pancasila yang mengarahkan kebudayaan kita pada tujuan dan memberikan dimensi kemanusiaan.

Menurut Hamimnova (2010), deskripsi nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terdapat 18 nilai yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) Kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) tanggung-jawab.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang Tuhan.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan melakukan kejujuran hidup seakan tidak ada beban dan juga banyak yang menyukai kita.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan adanya toleransi diharapkan tidak akan terjadi adanya perpecahan baik suku, ras, agama, dan golongan.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan hidup disiplin, hidup terasa teratur dan tidak tergesa-gesa dalam menjalankan aktivitas.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan salah satu alat untuk menghadapi tantangan. Sehingga kita tidak mudah putus asa.

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan karya baru dari apa yang telah dimiliki. Kreatif juga dapat menunjukkan ide-ide kita dan mudah mencari pekerjaan dan bahkan uang.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas, dengan sikap mandiri kita akan terlatih lebih kreatif dalam melakukan pekerjaan.

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan hak dan kewajiban orang lain. Di mana demokratis berisikan kebebasan tapi di dalam kebebasan tersebut terdapat hak dan kewajiban serta rasa tanggung jawab, tidak bebas sesuka hatinya tetapi bebas yang ada batasnya.

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar melalui akal, pikiran, nafsu dan hati nurani sebagai sarana pendukungnya.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Misalnya ikut dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, meskipun kita sendiri ada kegiatan yang tidak kalah pentingnya.

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Cinta tanah air juga bisa dikatakan rasa nasionalisme. Misalnya, cinta produk dalam negeri.

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghargai suatu hasil karya orang lain yang berguna bagi masyarakat bangsa dan Negara.

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan mempererat persaudaraan.

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan adanya kedamaian lingkungan terasa lebih nyaman dan harmonis.

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan adanya membaca kita dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam tersebut. Dengan kita peduli terhadap lingkungan maka lingkungan tersebut akan menjadi asri dan terhindar dari bencana alam.

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharap balas jasa. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari saling tolong-menolong.

Tanggung-jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya siap menanggung segala resiko akibat dari perbuatannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ke-18 nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah jabaran dari kandungan nilai-nilai Pancasila. Moedjanto (Wahana, 1993; 76) berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila memuat suatu daya tarik bagi manusia untuk diwujudkan, mengandung suatu keharusan untuk dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut merupakan cita-cita yang menjadi motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia.

Nilai-nilai tersebut memberikan daya tarik yang secara formal telah dirumuskan dan ditetapkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang harus diterima, didukung serta dihargai oleh seluruh bangsa Indonesia untuk mewujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Menurut Spranger (2001:85) berpendapat macam roh di bedakan 2 macam; *subjective geist*, *objektif geist*.

Subjective geist (roh individu) adalah roh yang terdapat pada manusia masing-masing. Roh individu ini bertujuan untuk mencapai atau menjelmakan nilai-nilai tertentu, karena itu juga hanya dapat dipahami dengan jalan memahami sistem nilai-nilai itu. *objektif geist* (roh obyektif atau kebudayaan) adalah roh seluruh umat manusia, yang dalam hakekatnya merupakan kebudayaan yang telah menjelma dan berkembang selama berabad-abad bersama-sama manusia-manusia individual.

Menurut Sudarsono (2004; 165) mengatakan pri-kehidupan lingkungan memiliki peranan penting di dalam upaya resosialisasi, sebab secara individual dihadapkan kepada ide-ide dan nilai-nilai baru yang terencana secara edukatif. Lebih-lebih untuk menjadi anggota masyarakat dalam arti yang lebih luas. Keteladanan yang secara baik perlu diciptakan sedemikian rupa dengan maksud agar memiliki kepribadian yang mantap untuk hidup bermasyarakat, misalnya gotong-royong, selalu cenderung melakukan perbuatan yang baik-baik.

Sedangkan menurut Bertens (2002; 29) setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma. Dalam masyarakat yang homogen dan agak tertutup masyarakat tradisional, katakanlah nilai-nilai dan norma-norma itu

praktis tidak pernah dipersoalkan. Dalam keadaan seperti itu secara otomatis orang menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Individu yang ada di masyarakat tradisional itu tidak berpikir lebih jauh. Tapi nilai-nilai yang ada di masyarakat tradisional pada umumnya tinggal implisit saja, setiap saat bisa eksplisit. Terutama bila nilai-nilai itu ditantang atau dilanggar karena perkembangan baru, kita melihat bahwa nilai-nilai yang terpendam dalam hidup kita, dengan agak mendadak tampil ke permukaan. Banyak nilai-nilai dan norma-norma berasal dari agama. Tidak bisa diragukan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang paling penting.

Menurut Zakiah Daradjat (Sudarsono, 1990; 160), secara teoritis nilai-nilai lahir religius seperti: keadilan, kebaikan, kebenaran dan kejujuran tersebut sesuai dengan nafas ajaran setiap agama wahyu maupun agama lainnya. Melalui media pendidikan yang sebaik-baiknya, nilai-nilai luhur tadi mudah tertanam dalam jiwa dan kemudian dapat dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan melakukan dan melaksanakan nilai-nilai luhur tadi akan berpengaruh positif bagi pembentukan mental anak remaja sehingga hati nurani mereka menjadi kuat.

Jika hati nurani itu kuat, maka unsur-unsur pengontrol dalam diri mereka penuh dengan sifat-sifat terpuji baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dengan demikian akibat yang lebih jauh mereka tidak akan mudah terperosok ke dalam perbuatan yang melanggar hukum, sosial, susila dan agama. Jika proses pembinaan berjalan dengan baik maka diharapkan mereka menjadi individu yang bermental sehat, memiliki kesehatan mental dapat dipastikan mereka sanggup menjadi anggota masyarakat tanpa berbuat yang merugikan dan meresahkan masyarakat.

B. Pembahasan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dalam perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna senantiasa memerlukan nilai-nilai luhur yang dijunjungnya sebagai suatu pandangan hidup. Nilai-nilai luhur adalah merupakan suatu tolok ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia, seperti cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia. Pandangan hidup yang terdiri atas kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur tersebut adalah suatu wawasan yang menyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri. Pandangan hidup berfungsi sebagai kerangka acuan baik untuk menata kehidupan diri pribadi maupun dalam interaksi antar manusia dalam masyarakat serta alam sekitarnya. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial manusia tidaklah mungkin memenuhi segala kebutuhan sendiri, oleh karena itu untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya, ia senantiasa memerlukan orang lain.

Dalam pengertian inilah maka manusia pribadi senantiasa hidup sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, secara berturut-turut dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bangsa dan lingkungan negara yang merupakan lembaga-lembaga masyarakat utama yang diharapkan dapat menyalurkan dan mewujudkan pandangan hidupnya. Dengan demikian dalam kehidupan bersama dalam suatu negara membutuhkan suatu tekad kebersamaan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan. Dalam proses penjabaran pandangan hidup individu maupun pandangan hidup bermasyarakat inilah diperlukan suatu nilai-nilai dasar yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara, yaitu nilai-nilai dasar yang terdapat dalam butir-butir Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun secara bermasyarakat.

Menurut pendapat Kaelan (2004 : 79), bahwa sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila dalam Pancasila itu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak bisa dipisah-pisahkan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Berikut dalam tulisan ini meskipun menjelaskan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila, namun kesemuanya itu tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya.

1. Nilai-nilai dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung arti bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berhubungan dengan kegiatan kehidupan baik secara individu maupun secara umum sebagai penyelenggara Negara, sebagai politik Negara, sebagai pemerintah Negara, sebagai penegak hukum dan peraturan perundang-undangan dan sebagai kebebasan hak-hak asasi manusia sebagai warga Negara harus dijiwai dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti saling menghormati antar umat beragama, saling toleransi dalam kegiatan umat beragama dan selalu berusaha agar menjadi umat beragama yang bertaqwa, yaitu umat beragama yang selalu menjalankan apa-apa yang menjadi kewajibannya dan apa-apa yang menjadi larangan Tuhan Yang Maha Esa, baik secara individu maupun secara umum dalam organisasi masyarakat dan organisasi Negara. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya mendasari dan menjiwai nilai-nilai dalam keempat sila lainnya.
2. Nilai-nilai dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis, bahwa hakekat manusia adalah susunan kodrat rohani dan

raga, sifat kodrat makhluk individu dan makhluk sosial yang kedudukan kodrat makhluk individu berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung arti, bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus berkodrat adil, hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap bangsa dan Negara, adil terhadap lingkungannya dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti, bahwa Negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan Negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian martabat dan harkat manusia, terutama hak-hak dasar kodrat manusia (hak asasi), Kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi pekerti manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya, adalah perwujudan dari pengamalan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama. Konsekuensinya nilai yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status sosial dan agama. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Darmodiharjo 1996 : 35). Demikianlah nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab yang dengan sendirinya sila kedua ini mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mendasari dan menjiwai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Dalam sila Persatuan Indonesia mengandung arti, bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah merupakan persekutuan hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok golongan dan kelompok agama, konsekuensinya adanya perbedaan, negara adalah beraneka ragam tetapi tetap satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu seloka Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan dan beraneka ragam elemen-elemen tersebut bukanlah untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu sintesis yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama

untuk mewujudkan tujuan bersama. Negara memberikan wahana atas segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu, kelompok dan golongan agama guna tercapainya harkat dan martabat seluruh warganya. Negara memberikan kebebasan atas individu, golongan, suku, ras, dan golongan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral. Tujuan negara dirumuskan untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan warganya dan ikut serta dalam ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Nilai sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini mengandung arti bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius, yaitu nasionalisme yang bermoral Ketuhanan Yang Maha Esa, nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam segala aspek kehidupan baik secara individu, secara kelompok maupun secara golongan. Demi persatuan dan kesatuan tiap-tiap aspek harus lebih mementingkan kepentingan negara daripada kepentingan individu, kepentingan kelompok dan kepentingan golongan.

4. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Persatuan Indonesia serta mendasari dan menjiwai sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, mengandung arti bahwa hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat adalah merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu dan berdaulat bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. (Kaelan, 2004; 82). Rakyat adalah merupakan subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari, oleh dan untuk rakyat, oleh karena itu rakyat adalah merupakan asal mula kekuasaan negara, sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam kehidupan bernegara. Rakyat secara individu, secara kelompok dan secara golongan harus mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat dalam kehidupan sehari-hari yang antara lain adalah:
 - a) Adanya kebebasan tetapi harus disertai rasa tanggung jawab baik kepada masyarakat, kepada bangsa maupun secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - b) Menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan,
 - c) Menjamin dan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama,

- d) Mengakui atas perbedaan individu, kelompok, ras, suku dan golongan agama, karena perbedaan adalah merupakan pembawaan dari kodrat manusia,
 - e) Mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku dan golongan agama,
 - f) Mengarahkan perbedaan dalam suatu kerja sama kemanusiaan yang beradab,
 - g) Menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mencapai kemufakatan bersama,
 - h) Mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapai tujuan bersama.
5. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, mengandung arti bahwa nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama, dengan didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia secara individu, hubungan manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang harus terwujud adalah, bahwa pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan sosial dalam bentuk keadilan membagi tentang kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, bantuan untuk rakyat, subsidi untuk rakyat dan kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut haruslah merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan dalam hidup bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat, melindungi seluruh rakyat dan wilayahnya serta mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat Indonesia.

C. Simpulan

Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara telah memiliki suatu pandangan hidup bersama yang bersumber pada akar budayanya dan nilai-nilai religiusnya. Dengan pandangan hidup yang mantap maka bangsa Indonesia akan mengetahui ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya.

Dengan suatu pandangan hidup yang diyakininya bangsa Indonesia akan mampu memandang dan memecahkan segala persoalan yang dihadapinya secara tepat. Dengan suatu pandangan hidup yang jelas maka bangsa Indonesia akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana mengenal dan memecahkan berbagai masalah politik, sosial budaya, ekonomi, hukum, hankam dan persoalan lainnya dalam gerak masyarakat yang semakin maju. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tersebut terkandung di dalamnya konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung dasar pikiran

terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Oleh karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, maka pandangan hidup tersebut harus dijunjung tinggi dan diamalkan oleh warganya, karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika tersebut merupakan asas pemersatu bangsa Indonesia. Sebagai inti sari dari nilai budaya masyarakat Indonesia, maka Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman dan kekuatan rohaniah bagi bangsa untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Hamimnova, *Mengenal Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Hanindita Grahawidya. 2010.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma Offset, 2004.
- Kartono, *Gangguan-gangguan Psyches*, Bandung: Sinar Baru, 1981.
- Margono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sofa, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Spranger, *Orientasi Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Liberty, 2001.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Wahana, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.